



# PILIHAN DIKSI DALAM KONTESTASI PILPRES 2024 DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS SEBAGAI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN LITERASI

Oleh:

Ni Nyoman Ayu Suciartini<sup>1</sup>, I Nyoman Payuyasa<sup>2</sup>  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1</sup>,  
Institut Seni Indonesia Denpasar<sup>2</sup>  
[ayusuciartini@uhnsugriwa.ac.id](mailto:ayusuciartini@uhnsugriwa.ac.id)<sup>1</sup>, [payuyasa-isidps@ac.id](mailto:payuyasa-isidps@ac.id)<sup>2</sup>

Diterima: 07 Februari 2024, Direvisi: 15 Februari 2024, Diterbitkan: 28 Februari 2024

## Abstract

*The diction or terms used in the 2024 presidential election battle are some deliberately coined, while others emerge inadvertently, which can lead to multiple interpretations and meanings. Candidate pairs and, on the other hand, can also decrease electability in the political atmosphere. This study aims to analyze popular diction in the 2024 presidential election, both from social media and the bustling reality in society. This research employs a qualitative descriptive research design with the assistance of data collection methods such as observation, documentation, and literature review. The analytical tool used is Discourse Analysis. The results of this study indicate that the most popular diction often contains meanings that, when dissected using critical discourse analysis, reveal several perspectives related to the significance of the diction. Terms such as "slepet", "samsul", "cawe-cawe", are the most popular diction that influences both social media and the real world. Many posts are inspired by the diction of the 2024 presidential election, which certainly contains certain political meanings. The choice of diction or language by a leader figure greatly determines the process of garnering votes. Recorded in the diction that emerges in the presidential election, this diction can become an advertisement in another form that contributes to increasing electability.*

**Keywords:** *Discourse analysis, Literacy, education*

## I. PENDAHULUAN

Pemilihan Presiden di Indonesia sejak reformasi menjadi suatu momen berharga yang dirayakan sebagai bagian dari perayaan demokrasi. Setiap pemilihan Presiden di Indonesia, khususnya, selalu diwarnai dengan hal-hal yang serius juga hal-hal yang menghibur. Sejak pemilihan Presiden di

tahun 2014, perhatian masyarakat seolah semakin terbuka untuk dapat memberikan kritik dan masukan terhadap setiap kandidat yang tengah berlaga untuk menjadi orang nomor satu di negeri ini.

Prinsip demokrasi yang diusung di Indonesia membawa pemilu raya menjadi sebuah ajang menarik untuk

dapat mempertontonkan kehebatan setiap kandidat calon Presiden dan Wakil Presiden Indonesia. Serangkaian acara serius dan formal pun digelar untuk dapat mengedukasi dan menyosialisasikan kepada masyarakat seperti apa calon Presiden yang mereka usung dan bisa menentukan dengan jernih kualitas Presiden yang dipilih oleh rakyat. Komisi Pemilihan Umum (KPU) pun menggelar acara debat dalam beberapa periode agar masyarakat dan rakyat Indonesia bisa menilai kualitas masing-masing pasangan calon.

Debat pemilihan presiden merupakan kompetisi debat untuk menduduki jabatan sebagai presiden dan wakil presiden yang dilaksanakan menjelang pemilihan umum di Indonesia. Kandidat debat presiden merupakan orang-orang yang mendapat kesempatan sebagai calon presiden dan wakil presiden Indonesia.

Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden selalu menyita perhatian masyarakat dan juga media sosial. Debat ini dinantikan dan mendapatkan antusias yang sangat tinggi dari masyarakat terhadap penyelenggaraan debat. Banyak hal serius, menantang, mengecewakan, juga hal-hal menghibur yang terjadi selama proses debat ini yang digelar beberapa kali. Debat calon Presiden dan Wakil Presiden di tahun 2024 juga tidak kalah menarik. Debat tahun 2024 ini bisa dikatakan debat paling fenomenal sepanjang sejarah Indonesia. Riuh kritik, saran, dan masukan datang sebagai bagian dari respons masyarakat terhadap penyelenggaraan debat tersebut. Dapat dikatakan bahwa dalam debat capres, kandidat saling beradu argumentasi untuk menguatkan ideologi dan gagasan masing-masing serta promosi diri untuk mendapatkan perhatian publik. Untuk mencapai tujuan ini, penggunaan bahasa menjadi penting bagi kandidat karena pernyataan yang disampaikan dapat berdampak terhadap citra diri sosial mereka di hadapan publik.

Penggunaan bahasa dalam ruang publik terutama menjelang Pilpres 2024, khususnya dalam debat, menjadi isu

yang menarik, namun juga penuh tantangan karena menyangkut perilaku berbahasa seseorang. Bahasa merupakan salah satu sarana paling efektif dalam berkomunikasi. Berbicara tentang berkomunikasi ada berbagai variasi bahasa dalam pemanfaatan bahasa sebagai media interaksi dengan khalayak, tentu tidak setiap orang mahir dalam menggunakannya. Kemampuan untuk mahir dalam menggunakan bahasa dimiliki oleh penutur bahasa agar dalam penyampaian sebuah maksud, informasi, dan pesan bisa tersampaikan oleh pendengar. Pemakaian bahasa tidak terbatas jumlahnya, sehingga menimbulkan berbagai tuturan yang beragam sesuai maksud dari tuturan itu diujarkan. Dalam berkomunikasi manusia tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan yang mengekspresikan diri melalui tuturan itu. Dalam berpolitik, ada banyak cara untuk melakukan proses komunikasi salah satunya adalah debat calon presiden dan wakil presiden (selanjutnya Capres-Cawapres). Debat Capres-Cawapres merupakan salah satu medium komunikasi bagi masyarakat agar lebih mengenal lagi visi dan misi dari masing-masing calon selain kampanye politik. Berbagai visi dan misi calon presiden dituturkan, serta janji program yang akan dilakukan jika menjadi presiden dan menunjukkan eksistensi sebuah partai dalam meraih kedudukan di parlemen agar masyarakat dapat memilih dengan baik setelah program-program yang diujarkan calon presiden dan calon wakil presiden. Debat Capres-Cawapres yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini karena merupakan salah satu mengalami fenomena dalam pesta demokrasi di Indonesia selain kampanye politik (Adek, 2019).

Dalam fenomena ini banyak terdapat komentar-komentar warganet tentang pendapatnya terhadap calon yang akan dipilihnya, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Yang menjadi permasalahan adalah dalam perdebatan ini juga terdapat

berbagai tuturan untuk meyakinkan orang banyak untuk memilihnya sebagai pemimpin negara. Tidak hanya itu, para calon presiden dan wakil presiden pun terkadang mengucapkan janjinya apabila ia terpilih. Mengucap janji tersebut merupakan salah satu bagian tindak tutur komisif yang berfungsi untuk mengharuskan penuturnya melakukan tindakan yang dituturkannya tadi. Tuturan atau pernyataan selain berwujud janji-janji, harapan-harapan, dapat pula berupa kritikan terhadap lawan politiknya. Karena itu, penting diteliti supaya dapat menjadi dokumen penggunaan bahasa pada masa-masa pilpres. Ideologi dan kuasa paling dominan terdapat dalam bahasa politik (van Dijk, 2004). Bahasa politik dirangkai sedemikian rupa untuk memasukkan pemikiran politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Dalam politik, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena setiap tindakan politik di-persiapkan, dipengaruhi, dan di-perankan oleh bahasa. Dengan demikian, bahasa politik menjadi sumber yang kaya akan ideologi maupun kuasa penuturnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu bagaimanakah pertarungan diksi dalam kontestasi debat pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 dari perspektif Analisis Wacana Kritis?

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis sebagai pisau bedahnya. Subjek dalam penelitian ini yaitu kontestasi politik, termasuk debat calon Presiden dan debat calon wakil Presiden dalam pilpres 2024 yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang ditayangkan melalui beragam tayangan digital, khususnya saluran YouTube. Objek penelitian ini yaitu diksi atau istilah-istilah yang muncul selama kontestasi, khususnya masa debat capres dan cawapres yang menuai pro dan kontra di kalangan warganet dan riuh di media sosial sebagai sebuah istilah yang memiliki beragam makna.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan metode observasi serta didukung dengan studi pustaka. Observasi melalui kanal YouTube, memerhatikan secara saksama bagaimana aksi reaksi pemilihan diksi selama debat capres dan cawapres, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data atau informasi yang tersedia dan berkaitan dengan penelitian digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk penelitian. Dokumentasi adalah materi atau foto yang dibuat.

Berikut ini uraian dari rangkaian proses analisis data : 1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data awal yang muncul dari berbagai catatan di lapangan. Proses reduksi data ini berlangsung secara terus menerus seiring dengan berjalannya penelitian ini. Reduksi data ini suatu bentuk analisis data yang memiliki tujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang dirasa kurang diperlukan dan juga mengorganisasi data untuk memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan serta proses verifikasi. Pada tahap reduksi data ini, hasil dokumentasi, hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian dan mengamati objek penelitian sesuai dengan masalah yang diangkat. 2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Sekumpulan informasi tersebut berbentuk teks naratif. Setelah proses reduksi data, peneliti akan memaparkan seluruh data yang didapatkan dalam bentuk teks narasi yang dikaitkan langsung dengan berbagai teori yang digunakan peneliti. 3. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam rangkaian proses analisis data. Analisis data ini dilengkapi juga dengan proses verifikasi data sebagai bentuk pengujian kebenaran data, keutuhan data dan kecocokannya sehingga data tersebut menjadi data yang

valid. Pada tahap akhir ini, peneliti menarik kesimpulan yang mengerucut untuk menjawab pertanyaan pada rumusan permasalahan.

## II. PEMBAHASAN

Memahami penggunaan bahasa dalam konteks politik, termasuk dalam Pilpres tahun 2024, memungkinkan masyarakat untuk secara kritis menafsirkan pesan yang disampaikan oleh kandidat dan partai politik. Dengan literasi yang baik, masyarakat dapat menilai argumen, retorika, dan janji-janji politik dengan lebih baik, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi saat memberikan suara.

Dalam suasana politik, terutama selama masa kampanye pemilihan, seringkali terjadi penyebaran informasi yang tidak benar atau propaganda. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan masyarakat untuk mengurai informasi dan mengidentifikasi berita palsu atau manipulasi informasi. Ini membantu mengurangi kemungkinan terpengaruh oleh propaganda yang tidak benar. Pemahaman yang baik tentang penggunaan bahasa dalam politik dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses demokrasi, termasuk dalam Pilpres. Dengan literasi yang baik, masyarakat dapat berkontribusi dalam debat publik, pemantauan pemilihan, dan diskusi politik yang lebih bermakna.

Kaitan antara memahami penggunaan bahasa dan Pilpres tahun 2024 juga mempengaruhi mutu pendidikan literasi di Indonesia. Pendidikan literasi yang berkualitas membekali masyarakat dengan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara yang kuat, serta pemahaman yang mendalam tentang penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, termasuk politik. Ini membantu menciptakan masyarakat yang kritis, terinformasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan politik negara. Dengan demikian, memahami penggunaan bahasa dan meningkatkan mutu

pendidikan literasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih demokratis, terbuka, dan sadar politik di Indonesia, khususnya dalam konteks Pilpres tahun 2024.

Berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang ramai diperbincangkan dalam kontestasi Pilpres tahun 2024. Yang pertama diksi *gemoy*. Diksi *gemoy* ini kerap muncul bahkan jauh sebelum debat capres dan cawapres tahun 2024. Diksi *gemoy* ini berawal dari istilah yang disampaikan pendukung, termasuk di dalamnya yaitu warganet yang gemas dengan penampilan fisik pasangan calon nomor 2, khususnya Prabowo Subianto. Diksi ini seolah menjadi jargon, duta, maskot yang kerap dibawa pendukung pasangan calon nomor urut 2 dalam setiap kontestasi politik, khususnya dalam setiap debat capres dan cawapres berlangsung. Berdasarkan kajian analisis wacana kritis, pilihan diksi *gemoy* ini juga mengandung makna-makna tertentu yang tentunya dibedah dari perspektif yang lebih luas, melibatkan kajian sosiolinguistik, pragmatik, dan psikolinguistik. Penggunaan bahasa, diksi, jargon, kata, dalam debat capres dan cawapres sangat menentukan pilihan rakyat dalam menentukan pilihannya kelak jatuh pada siapa. Lewat bahasa atau pilihan katanya, seorang capres dan cawapres yang tengah berlaga, bisa menentukan sikap, karakter, watak yang hendak dikritisi oleh segenap lapisan masyarakat.

Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik. Secara singkatnya, kajian wacana adalah analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi. Membahas tentang menafsirkan suatu teks yakni memahami apa yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh penyampai pesan, mengapa harus

diampaikan, dan bagaimana pesan tersusun dan dipahami serta motif dibalik teks tersebut.

Diksi *gemoy* pada awalnya disematkan oleh generasi Z dan setelahnya yang merupakan bahasa pergaulan di kalangan anak muda yang merupakan plesetan dari kata gemas, menggemaskan. Istilah ini sangat ramai digunakan di media sosial sehingga penerimaan dan produktivitas pemakaiannya di kalangan anak muda menjadi cepat dan masif. Penggunaan kata *gemoy* merujuk pada sesuatu yang dianggap lucu, menggemaskan, dan bisa menimbulkan efek menyenangkan dan membahagiakan. Awalnya istilah *gemoy* ini ditujukan untuk bayi-bayi lucu yang muncul di media sosial. Namun, belakangan istilah *gemoy* ini digunakan oleh semua kalangan dengan tafsir makna serupa yaitu sesuatu yang bersifat lucu, menggemaskan, dan menyenangkan secara fisik.

*Gemoy* ini dilekatkan ke calon Presiden Prabowo Subianto sebab secara fisik dianggap menggemaskan. *Gemoy* ini juga menyiratkan sebuah pilihan kata sebagai jargon yang menggambarkan Prabowo Subianto sebagai seorang yang menggemaskan, lucu, bisa santai dengan berjoget-joget ria, yang diharapkan oleh tim kampanyenya untuk mencitrakan Prabowo Subianto jauh dari kata galak, keras, kasar, seperti sebelum sebelumnya. *Gemoy* ini dipilih untuk mewakili karakter Prabowo Subianto yang gemas, tidak seperti sebelumnya yang terkesan kasar, galak, keras sebab merupakan mantan perwira atau pernah menjadi pasukan khusus dalam dunia militer.

*Tagline* yang disematkan warganet memang boleh *segemoy* ini menjadikan Prabowo Subianto menjadi magnet tertentu dalam Pilpres tahun 2024. Ditinjau dari analisis wacana kritis, pilihan diksi *gemoy* menunjukkan kedekatan dan keterlibatan anak muda di pasangan calon Presiden Prabowo Subianto Gibran bisa diakomodir dengan baik. Kata *gemoy* dianggap mewakili suara anak muda, khususnya milenial dan kaum setelahnya. Analisis wacana

juga berkenaan dengan bahasa dalam penggunaannya dalam konteks-konteks sosial, khususnya interaksi atau dialog antar pembicara.

Dalam debat pilpres 2024, kata *gemoy* pun tak pernah luput dari pembicaraan baik yang datang dari pasangan calon lainnya, pasangan calon nomor urut 2, bahkan dari pendukung dan warganet lainnya. Billboard 'Gaspoll Bro!' Pasangan Calon (Paslon) nomor urut 2 Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka dinilai efektif memikat para anak muda. Gaspoll Bro!' sendiri merupakan akronim dari 'Gemoy Asoy Santuy Poll Bersama Prabowo'. Terlebih, karena penggunaan bahasa yang identik dengan milenial dan generasi z Indonesia. Pola komunikasi melalui billboard tersebut sangat efektif dan kekinian, sehingga tentu saja akan berdampak secara langsung pada suplai elektoral terutama pada segmen pemilih muda. Pola komunikasi yang efektif dan kekinian akan berdampak secara elektoral pada segmen pemilih tertentu di masyarakat. Penggunaan diksi kekinian ini pun berhasil mendulang suara pemilih pada akhirnya. Sebanyak 66 persen anak muda berusia 21 tahun ke bawah memilih Prabowo-Gibran.

Berdasarkan kajian analisis wacana kritis, diksi *gemoy* tidak melulu menghadirkan suasana positif dari warganet, pendukung, lawan, maupun pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kontestasi pilpres 2024 ini. Kata *gemoy* yang diikuti dengan bahasa tubuh berjoget ria, nada seperti merendahkan pasangan lain saat melakukan debat publik, juga memberikan kesan bahwa calon presiden diharapkan menjaga etika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa formal, bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk dapat meneguhkan martabat Bahasa Indonesia di hadapan publik. Berbagai respons menyoal diksi-diksi, khususnya diksi *gemoy* yang muncul dalam debat capres dan cawapres 2024 bisa ditelaah berdasarkan pandangan berbagai konteks yang meliputinya.

Julukan, jargon, sepertinya sudah tidak asing melekat pada tokoh publik.

Pemberian julukan tentu didasari atas peristiwa atau sejarah yang melatarbelakanginya. Dalam kontestasi politik tahun 2024, julukan juga kerap didapatkan oleh pasangan calon yang berlaga. Julukan ini datang dari pihak pendukung maupun lawan, baik di media sosial maupun di kondisi senyatanya. Kajian ini bila ditelaah dalam perspektif analisis wacana kritis menjadi kajian yang menarik. Julukan yang memilih diksi tertentu juga bisa dibedah makna dan tafsir di belakangnya. Belakangan muncul julukan dengan menggunakan diksi *samsul* yang ditujukan kepada calon wakil presiden Gibran Raka Bumi Raka. Selama debat, warganet juga memberikan komentar dengan menggunakan diksi ini untuk menyebut Gibran dengan julukan *samsul* ini. *Samsul* dalam diksi yang kerap muncul dalam kontestasi politik 2024 bukanlah nama orang, melainkan akronim yang disematkan sebagai nama lain dari Gibran Rakabuming Raka, kandidat cawapres nomor urut 02. Selepas debat putaran kedua, julukan atau diksi *samsul* ramai diperbincangkan warganet di media sosial. Kata *samsul* muncul pertama kali ketika cawapres nomor urut 02 Gibran Rakabuming berkicau di media sosial.

Menilik ke belakang berdasarkan kajian analisis wacana kritis, julukan *samsul* diberikan kepada Gibran sebagai bagian dari diksi kritik atas kalimat dan wacana yang disampaikan Gibran saat kampanye. Menurut Van Dijk (2001) Analisis wacana kritis yang menitikberatkan kekuatan dan ketidaksetaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Perbedaan analisis wacana dan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplorasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh

seseorang atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Berdasarkan teori inilah diksi *samsul* bisa dibedah makna dan tafsirnya. *Samsul* muncul sebagai kritikan terhadap Gibran yang salah menyebut asupan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil. Istilah itu kemudian dikaitkan beberapa kalangan di media sosial sebagai 'asam sulfat'. *Samsul* merupakan singkatan dari "asam sulfat". Netizen memberikan julukan ini setelah Gibran keliru menyebutkan bahwa ibu hamil memerlukan asam sulfat untuk mencegah *stunting* pada bayi. Kekeliruan Gibran menuai kritik dari berbagai kalangan. Karena seharusnya, zat yang dibutuhkan ibu hamil selama masa kehamilan adalah asam folat, bukan asam sulfat. Karena itulah, banyak netizen yang menamainya sebagai *El Samsul* yang merupakan singkatan dari asam sulfat.

Diksi ini menggambarkan kritik tajam bahwa petinggi negara ini harus dapat memvalidasi setiap kata-kata yang hendak diucapkannya ke hadapan publik. Etika berkomunikasi dan berwacana ini sangat penting untuk dapat menunjang kredibilitas suatu kandidat. Melalui diksi *samsul* ini, paslon Gibran menanggapi dengan santun. Hal ini bisa menggiring opini masyarakat bahwa pasangan 02 menerima kritikan tajam dari masyarakat, bukan penguasa yang antikritik, dan berani mengakui jika terdapat kesalahan dalam kata-kata maupun perbuatan. Hal ini bisa dilihat dengan penerimaan sosok Gibran sebagai *samsul* itu. Bahkan Gibran kerap menggunakannya sebagai jargon pribadinya dan kerap menuliskan *samsul* sebagai bagian dari dirinya.

Tidak diketahui secara pasti siapa yang pertama kali memberikan julukan *samsul* kepada Gibran. Namun ada yang mengatakan bahwa julukan ini mulanya dibuat oleh teman-teman lama Gibran di PDIP, kemudian diramalkan oleh netizen di media sosial. Menge-

tahui adanya julukan *samsul* untuknya Gibran tidak marah. Justru menganggapnya sebagai candaan belaka. Bahkan menuliskan unggahan “Samsul” di akun X miliknya pada unggahan di tanggal 21 Desember 2023. Hingga saat ini, foto profil Gibran Rakabuming Raka pun masih menggunakan jersey bola bertuliskan nama “Samsul”. Julukan ini dijadikan guyonan oleh cawapres nomor urut 02 tersebut. Hal ini pun menjadi menarik bahwa diksi *samsul* yang tadinya dimaksudkan untuk mengkritik, menghina, dan menjelekkan ternyata bisa mendatangkan nilai-nilai positif atas penerimaan terhadap julukan *samsul* itu. Diksi ini bahkan ramai digunakan oleh warganet dengan konteks yang lebih berkembang dan beragam dari kontestasi politik ini. Diksi *samsul* yang diujarkan pada awalnya bermaksud mencemooh, mengkritik, namun dengan ramainya penggunaan di media sosial, *samsul* dibuat akronim lain oleh tim pendukung. Komandan TKN Pemilih Muda (Fanta) Prabowo-Gibran, Arief Rosyid, menegaskan diksi *samsul* bukan asam sulfat melainkan semakin sulit disusul. Maksudnya survei elektabilitas Prabowo-Gibran makin sulit disusul oleh kandidat lainnya di Pilpres 2024.

Sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. Wacana harus dilihat secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praksis sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana, yang kemudian disebut sebagai dimensi wacana. Dengan demikian hakikatnya menganalisis wacana secara kritis yakni menganalisis tiga dimensi wacana tersebut. Ketiganya merupakan integrasi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Berdasarkan analisis wacana

kritis tersebut diksi *samsul* memiliki kekuatan tersendiri yang digunakan oleh pihak lawan maupun pihak yang mendapatkan julukan. Saling membentuk akronim dan menunjukkan keberpihakan pada diksi *samsul* yang disematkan itu. Pemaknaannya pun menjadi luas berdasarkan perspektif terhadap kepentingan tertentu.

Pertarungan pilpres 2024, dikaji dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh masing-masing kandidat menjadi perhatian yang menarik. Banyak kata, istilah, diksi, bahkan istilah-istilah daerah ikut naik dan populer dikenal masyarakat secara luas. Peribahasa, jargon, istilah dalam bahasa daerah kerap mewarnai pertarungan capres dan cawapres tahun 2024. Di media sosial pun, istilah daerah menjadi sorotan warganet untuk dapat mengungkap makna dan tafsir atas kehadiran istilah daerah tersebut. Salah satu istilah yang populer dan produktif diberikan di media sosial yaitu istilah daerah *cawe-cawe*. Diksi ini muncul dalam pemberitaan media sosial tentang tanggapan Presiden Joko Widodo dalam pertarungan presiden 2024.

Analisis wacana kritis menganalisis fenomena wacana yang berhubungan dengan sosial masyarakat yakni menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu yang berhubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Melalui teori analisis wacana kritis ini, diksi *cawe-cawe* ini akan dibedah berdasarkan konteks yang meliputinya.

Presiden Joko Widodo mengatakan dirinya bakal *cawe-cawe* di pemilu 2024. Hal ini dikatakan ketika bertemu dengan para pemimpin redaksi media massa nasional di Istana Kepresidenan, Senin (29/5/2023). Kalimat ini merupakan narasi yang disampaikan dalam pemberitaan media sosial yang sebelumnya dalam salah satu wawancara secara lisan, Presiden Joko Widodo juga menyebutkan istilah *cawe-cawe* ini. *Cawe-cawe* merupakan kata bahasa Jawa yang maknanya 'ikut serta dalam menangani sesuatu'. Penggunaan istilah *cawe-cawe* ini sesungguhnya

menyatakan kondisi atau keadaan yang bersifat netral, tidak memihak, atau berimbang yang digunakan merujuk pada kata dalam segala aktivitas. Contoh penggunaan istilah daerah *cawe-cawe* dalam konteks kalimat.

*Aku arep cawe-cawe ngewangi Ibu neng dapur* (Aku mau ikut bantu Ibu di dapur).  
*Aku cawe-cawe melu macul* (Aku ikut mencangkul).

Dalam konteks saat digunakan Presiden Jokowi dengan konteks kalimat bakal *cawe-cawe*, menunjukkan potensi istilah *cawe-cawe* ini berubah makna mengarah pada keterlibatan dalam menangani masalah pilpres 2024. Sebelumnya Istana Kepresidenan sempat memberikan penjelasan pernyataan kepala negara yang mengaku bakal ikut *cawe-cawe* untuk negara dalam pemilu. Ada 5 konteks yang dijelaskan dan dikonfirmasi dari maksud diksi *cawe-cawe* ini. Pertama, Presiden Jokowi ingin memastikan Pemilu serentak 2024 dapat berlangsung secara demokratis, jujur dan adil. Kedua, Jokowi berkepentingan terselenggaranya pemilu dengan baik dan aman, tanpa meninggalkan polarisasi atau konflik sosial di masyarakat. Ketiga, Jokowi ingin pemimpin nasional ke depan dapat mengawal dan melanjutkan kebijakan-kebijakan strategis seperti pembangunan Ibu Kota Negara Nusantara, hilirisasi, transisi energi bersih, dan lain-lain. Keempat, Jokowi mengharapkan seluruh peserta pemilu dapat berkompetisi secara adil dan transparan, karenanya kepala negara akan menjaga netralitas TNI, Polri, dan ASN. Presiden ingin pemilih mendapat informasi dan berita yang berkualitas tentang peserta pemilu dan proses pemilu sehingga akan memperkuat kemampuan pemerintah untuk mencegah berita bohong/hoaks, dampak negatif AI, hingga kampanye hitam melalui media sosial/online.

Membedah diksi *cawe-cawe* menggunakan perspektif analisis wacana kritis membuahakan pemahaman yang lebih luas. Dimana istilah *cawe-cawe* ini bisa dipandang dari banyak perspektif dan konteks yang menyelimutinya. Dalam hal perbincangan Presiden

Jokowi yang menyatakan *cawe-cawe* ini bisa diartikan bahwa dirinya memang ikut menangani dalam artian mengawasi jalannya pemilu, demokrasi, dan juga nuansa politik di tahun 2024 agar tetap tercipta keamanan dan stabilitas nasional. Dalam sudut pandang yang lain *cawe-cawe* juga bisa dimaknai sebagai keberpihakan Presiden kepada salah satu pasangan calon yang berlaga. Sebab tidak bisa dimungkiri jika salah satu pasangan calon yang berlaga khususnya nomor urut 02 memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, yaitu putera Presiden Jokowi. Hal ini tentu menimbulkan bias dan publik susah menampik jika ada semacam keberpihakan Presiden kepada salah satu pasangan calon yang itu dinilai sebagai sebuah gaya tidak netral. Politisi dan masyarakat publik pemerhati bahasa juga memberikan analisis bahwa *cawe-cawe* dalam pernyataan Presiden Jokowi sebagai sebuah kata yang bernada positif. Kata *cawe-cawe* berarti ikut menangani. Siap ikut turut serta dalam menangani. Satu sisi yang pertama Presiden Jokowi memastikan bahwa pemilu itu akan berlangsung adil, jujur, transparan, sehingga tidak ada polarisasi yang cukup. Pada saat yang bersamaan, ramai dibicarakan publik bahwa Jokowi ingin memastikan bahwa siapa pun nantinya yang menjadi presiden adalah mereka yang mampu melanjutkan semua hal yang dilakukan oleh Jokowi. *Cawe-cawe* dalam hal ini dimaksudkan untuk penegasan dan harapan seorang Presiden bahwa segala hal baik yang telah dikerjakan alangkah baiknya dirampungkan, jangan ditinggalkan apalagi dimusnahkan.

Apapun yang terjadi dalam kontestasi politik tahun 2024 selalu ramai diperbincangkan di dunia maya juga dunia nyata. Segala mata tertuju pada proses kampanye dan debat publik yang dilangsungkan oleh masing-masing kandidat. Respons masyarakat juga termasuk warganet pun beragam. Tata bahasa, pilihan kata, juga gerak tubuh dari pasangan calon presiden dan wakil presiden selalu menarik untuk dikaji dan dibahas. Istilah atau diksi daerah

kembali dihadirkan di panggung politik 2024. Ada yang unik dari Debat Cawapres 2024, yakni istilah yang dipakai oleh Cawapres nomor 01 Muhaimin Iskandar untuk menjabarkan visinya. Pria yang karib disapa Cak Imin ini menggunakan kata *slepet* untuk mengekspresikan hal yang akan dilakukan untuk memastikan berbagai hal berjalan dengan baik, jika dirinya terpilih menjadi wakil presiden nanti. Diksi *slepet* pun ramai diperbincangkan sebab berkali-kali dihadirkan di hadapan publik oleh calon wakil presiden Cak Imin. Selain di dalam proses debat, Cak Imin juga menggunakan diksi *slepet* ini pada iklan kampanye dan saat blusukannya. Diksi ini menjadi populer sebab rutin disampaikan ke hadapan publik. Bahkan Cak Imin menunjukkan gestur *slepet* ini dengan sarung yang biasa dilakukan oleh para santri. *Slepet* sarung memang biasa dipakai oleh santri atau anak laki-laki untuk saling bercanda dengan teman-temannya.

Kata *slepet* yang disebut-sebut oleh Cak Imin ini pun jadi ramai di media sosial, khususnya jejaring sosial X alias Twitter. Banyak warganet yang mengunggah cuitan dengan kata *slepet*. Mereka menanggapi istilah *slepet* itu dengan candaan. Ada yang menyebut istilah *slepet* yang dipakai lucu hingga menertawakan gestur *slepet* sarung yang dipraktikkan oleh Cak Imin. Dalam analisis wacana Nunan (1993:8) membedakan dua macam konteks, konteks linguistik dan konteks nonlinguistik. Konteks linguistik meliputi bahasa yang mengelilingi atau terdapat di dalam wacana yang dianalisis. Konteks nonlinguistik meliputi jenis-jenis peristiwa komunikatif (humor, perkuliahan, cerita, percakapan), topik, tujuan peristiwa, *setting* yang mencakup lokasi, waktu, dan aspek fisik situasi, partisipan dan hubungan antar partisipan, dan pengetahuan latar dan asumsi-asumsi yang melandasi peristiwa komunikatif.

Diksi *slepet* ini diulangi oleh Cak Imin sebanyak 15 kali dalam debat perdana cawapres di Jakarta Convention Center (JCC), pada 22 Desember

2023. Masifnya penggunaan diksi *slepet* ini tentu mengundag reaksi yang demikian besar, khususnya di media sosial. Terlebih penggunaan diksi *slepet* ini diungkapkan oleh Cak Imin dalam suasana perdebatan antara Muhaimin, Gibran Rakabuming Raka, dan Mahfud MD, yang membahas topik berkaitan dengan keuangan, pajak, in-frastruktur, dan isu-isu penting lainnya.

“Bayangkan 100 orang Indonesia kekayaannya di atas 100 juta jumlah penduduk Indonesia, artinya ini keadaan yang tidak adil ini harus kita *slepet*”

Kalimat ini diucapkan oleh pasangan calon nomor urut 1, Muhaimin Iskandar. *Slepet* ini dijelaskan dan dikonfirmasi oleh Cak Imin bahwa kata *slepet* bukan sekadar gerakan fisik, tetapi juga simbol kebangkitan, penggerak, dan pengingat akan ketidakadilan. Diksi *slepet* sengaja dipilih sebab latar belakang Cak Imin yang identik dengan dunia pesantren yang coba dibawanya untuk menyentuh pendukung dan simpati publik dalam memenangkan pilpres 2024. Kata *slepet* di kalangan santri diartikan bisa membangunkan yang tidur, menggerakkan yang loyo, dan sekaligus mengingatkan yang lalai. *Slepet* digunakan dan dipilih sebagai sebuah simbol pengingat yang hu-manis dan kontekstual di kalangan masyarakat. *Slepet* yang biasa digunakan oleh kalangan santri pun menegaskan bahwa gerakan perubahan dengan membangunkan, menggerakkan, dan mengingatkan sangat berdampingan dengan agama, berdekatan dengan kehidupan religius, dan pengingat paling santun. Belakangan, diksi *slepet* ini pun kerap mewarnai kampanye yang dilakukan oleh Cak Imin dalam menyampaikan visi dan misinya. Dalam penjabaran visi-misinya, Muhaimin menjelaskan bahwa jika terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden, mereka akan *menyelepet* berbagai ketidakadilan di Indonesia. Ia menegaskan bahwa kata *slepet* bukan hanya sebuah gerakan, melainkan bagian penting dari upaya untuk membawa kemakmuran dan keadilan bagi masyarakat. *Slepet*, sebuah diksi yang dipilih oleh kubu pasangan

calon nomor urut 1 bukan sekadar diksi, melainkan sebuah tindak tutur serius untuk dapat menyadarkan masyarakat agar berempati dan menindak tegas segala bentuk ketidakadilan di negara ini. Namun, pembawaan Cak Imin yang santai, hangat, justru membuat diksi *slepet* ini hadir sebagai sesuatu yang bersifat lucu dan humoris. Gerakan yang diikuti diksi *slepet* ini menimbulkan reaksi menghibur dan menghadirkan candaan di kalangan masyarakat, khususnya di dunia maya.

Penggunaan kata *slepet* oleh Muhaimin tidak hanya mengundang perhatian dalam debat, tetapi juga menjadi sorotan di media sosial, terutama Twitter atau X. Banyak warganet merespons dengan candaan dan kreativitas. Mereka membuat beragam cuitan yang merujuk pada kata *slepet* dengan maksud menghibur, menanggapinya dengan humor, sekaligus menciptakan kesan yang unik dan menghibur.

"*Slepat slepet* mulu, ni TV, gue *slepet* aja apa gimana," unggah salah satu akun milik warganet.

"Kebanyakan *slepet slepet* mulu, ngomongnya jadi belepetan deh," tulis seorang warganet.

"Apa pun jawabannya pasti *slepat slepet*," kata warganet lainnya.

Kata *slepet* berasal dari bahasa Jawa yang kerap digunakan dalam percakapan sehari-hari di masyarakat. Namun, artinya belum sepenuhnya dikenal luas. Arti dari kata *slepet* dalam bahasa Jawa adalah tindakan menyebat atau melecut, mengacu pada gerakan memukul dengan tali atau benda yang panjang dan tidak kaku. Ini adalah arti umum yang dikenal oleh banyak orang dalam penggunaan bahasa Jawa. Namun, dalam konteks yang lebih spesifik, Cak Imin, atau Muhaimin Iskandar, memiliki interpretasi sendiri tentang arti *slepet*. Bagi Cak Imin, *slepet* bukan hanya sekadar tindakan fisik, melainkan memiliki konotasi simbolis yang lebih dalam. Menurutnya, *slepet* adalah tindakan menyebet atau mengingatkan, terutama untuk mengingatkan orang yang lalai terhadap suatu hal. Ini adalah interpretasi unik yang diberikan oleh

Cak Imin terhadap kata tersebut. Penggunaan kata *slepet* juga terkait erat dengan kehidupan santri di Jawa Timur, terutama saat memasuki bulan Ramadhan. Kata ini menjadi begitu umum karena masyarakat santri sering menggunakan gerakan *slepet* sebagai bagian dari ritual atau simbolisme tertentu. Mereka menggunakan sarung yang diubah menjadi gulungan seperti tali untuk melakukan gerakan ini.

Selain disebutkan dalam debat pilpres kedua, Cak Imin sebenarnya sudah mengenalkannya dalam sebuah video yang viral Instagram. Ia mempraktikkan aksi *slepet* menggunakan sarung kepada Anies Baswedan, menciptakan momen yang lucu dan menarik perhatian publik pada 24 Oktober 2023 lalu. Homor, meme, lawakan yang timbul dari diksi *slepet* ini membuat diksi ini makin karib di tengah masyarakat.

Pengetahuan terkait diksi dan isu sosial merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Tanggapan atas isu sosial cenderung menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang mumpuni agar dapat mengedukasi dan tidak terkesan menggurui.

Pendidikan literasi memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk memahami bahasa, termasuk struktur, makna, dan fungsi bahasa dalam berbagai konteks. Dengan mempelajari keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, individu dapat memahami bahasa secara lebih holistik.

Bahasa merupakan alat utama dalam proses pembelajaran literasi. Melalui bahasa, individu dapat memahami teks-teks yang mereka baca, menulis respon atau analisis terhadap teks tersebut, berkomunikasi dengan orang lain untuk berbagi pemahaman, dan mendengarkan informasi atau instruksi dari guru atau sumber pembelajaran lainnya.

Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya serta sosial. Pendidikan literasi membantu individu memahami bagaimana bahasa digunakan dalam

konteks budaya dan sosial tertentu, sehingga mereka dapat lebih sensitif terhadap perbedaan budaya dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kelompok masyarakat.

Pendidikan literasi juga melatih individu untuk menganalisis bahasa secara kritis, termasuk dalam konteks politik, media massa, dan budaya populer. Melalui pemahaman terhadap struktur bahasa, pemilihan kata, dan retorika, individu dapat menilai keaslian, kebenaran, dan dampak pesan yang disampaikan melalui bahasa.

Dengan demikian, pendidikan literasi dan pemahaman terhadap bahasa saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam pengembangan kemampuan individu untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan yaitu diksi atau istilah yang digunakan dalam pertarungan pilpres 2024 ada yang lahir dengan disengaja, ada pula lahir tanpa disengaja yang bisa menimbulkan multi tafsir dan pemaknaan. Diksi yang paling populer banyak mengandung makna yang jika dibedah menggunakan analisis wacana kritis, akan nampak beberapa perspektif terkait kebermaknaan diksi tersebut. Diksi *slepet*, *samsul*, *cawe-cawe*, merupakan diksi paling populer yang berpengaruh di media sosial juga dunia senyatanya. Banyak postingan terinspirasi dari diksi pilpres 2024 yang tentunya mengandung makna politik tertentu. Pilihan diksi atau bahasa seorang figur pemimpin sangat menentukan proses mendulang suara. Terekam dalam diksi-diksi yang muncul di pilpres, diksi ini mampu menjadi iklan dalam bentuk lain yang ikut menambah elektabilitas pasangan calon dan di sisi lain juga bisa menurunkan elektabilitas dalam suasana politik.

Bahasa merupakan alat utama dalam proses pembelajaran literasi.

Melalui bahasa, individu dapat memahami teks-teks yang mereka baca, menulis respons atau analisis terhadap teks tersebut, berkomunikasi dengan orang lain untuk berbagi pemahaman, dan mendengarkan informasi atau instruksi dari guru atau sumber pembelajaran lainnya.

Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya serta sosial. Pendidikan literasi membantu individu memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya dan sosial tertentu, sehingga mereka dapat lebih sensitif terhadap perbedaan budaya dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kelompok masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Usman. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufisme. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 101–120. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3403/2530>
- Arikunto. (2010). Suharsimi Arikunto.pdf. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*.
- Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa.
- Balai Litbang Agama Makassar. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Tradisi Lisan Masyarakat*. 1–4.
- Elfrindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Boduose Media.
- Elya, M. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/kom.v8i1.746>
- Ervania, Teguh Setiawan, & Nurhayadi. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Representasi

- Kehidupan Religius Cerpen Mbah Sidiq Karya A. Mustofa Bisri. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 256–264.  
<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i2.554>
- Dianita, Gita, dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 5 No. 2* (2018)
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung; Alfabeta.
- Hadisaputra, Prosmala. 2020. Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studil iteratur. *Jurnal Dialog Vol. 43, No.1, Jun 2020*.
- Hefni, Wildani. 2020. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1*
- Indah, Yani Tri. 2020. Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas (skripsi: tidak diterbitkan)
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). PROSES LITERASI DIGITAL TERHADAP ANAK: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka*, 11(1), 114.  
<https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619>
- Penyusun, T. (2013). Moderasi Beragama. In Kementerian Agama (Vol. 53, Issue 9).
- Pudentia. 2002. Dinamika Tradisi Lisan Nusantara. Makalah Seminar Nasional Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global Dies Natalis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama. *Tarbawi*, 5(2), 101–110.
- Suandi, I Nengah. 2010. Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Suciartini, N. N. A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv. *Aksara*.  
<https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.54.267-282>
- Suciartini, N. N. A. (2018). Pendidikan toleransi dalam pembelajaran bahasa indonesia berbasis metode think pair share di stikom bali. *Ikpgri bali. Jurnal Widyadari*.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. 2019. Bahasa Satire Dalam Kultur Meme Media Sosial. *Jurnal Pustaka Unud Vol 20 No.1 halaman 1—9*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Saputra, H. N., & Salim, S. (2020). Potret Sikap Mahasiswa dalam Penggunaan Literasi Digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 94.  
<https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.667>
- Sholikhah, A. (2021). *diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial ( S. Sos ) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam FAKULTAS DAKWAH i diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk me*.
- Sigit Surahman. 2013. DAMPAK GLOBALISASI MEDIA TERHADAP SENI DAN BUDAYA INDONESIA. *Jurnal Komunikasi Volume 2 No.1 2013 halaman 29-38*
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146.  
<https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana

Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82.  
<https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>

Tobing, M. M. (2017). J urgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia. J urgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia”. *Jurnal FISIP Universitas Kristen Indonesia*, 1–32.  
<http://repository.uki.ac.id/>